

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Deskripsi Teri

#### 1. Kecerdasan Emosional

##### a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan (dalam bahasa Inggris disebut *Intelligence* dan bahasa Arab disebut *al-dzaka'*) menurut arti bahasa adalah pemahaman, kecepatan, dan kesempurnaan sesuatu. Dalam arti, kemampuan (*al-qudrab*) dalam memahami sesuatu secara cepat dan sempurna.<sup>1</sup> Adapun menurut William Stern, kecerdasan adalah suatu kapasitas umum dari seorang individu yang dapat dilihat pada kesanggupan pikirannya dalam mengatasi tuntutan kebutuhan-kebutuhan baru, keadaan ruhaniah secara umum yang dapat diselesaikan dengan problema-problema dan kondisi-kondisi yang baru di dalam kehidupan.<sup>2</sup>

Inteligensi dapat dipahami sebagai kemampuan yang bersifat umum untuk mengadakan penyesuaian terhadap situasi dan masalah kemampuan yang bersifat umum tersebut meliputi berbagai jenis psikis seperti abstrak, berfikir mekanis, matematis, memahami, mengingat bahaa, dan sebagainya.<sup>3</sup> Inteligensi bersifat memberikan (*given*) pada manusia, dan berfungsi sejak lahir dalam mempengaruhi tempo dan kualitas perkembangan individu. Dalam perkembangannya, fungsi akan semakin berarti bagi manusia dalam mempengaruhi kualitas penyesuaian dirinya dengan lingkungannya. Dalam fungsinya yang disebutkan terakhir inteligensi lebih terlihat sebagai kemampuan mental yang didapat dari hasil pembentukan atau perkembangan yang dicapai oleh individu.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 317.

<sup>2</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 318.

<sup>3</sup> Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2004), 251.

<sup>4</sup> Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2004), 252.

Jadi, kecerdasan atau inteligensi diartikan sebagai suatu kemampuan yang dibawa sejak lahir dan dianggap sebagai kemampuan tertinggi dari jiwa makhluk hidup yang hanya dimiliki oleh manusia, yang dengan kemampuan inteligensi itu memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara tertentu.

Istilah emosi berasal dari bahasa Perancis *emotion*, dari kata *emouvoir* yang berarti kegembiraan. Selain itu emosi juga berasal dari bahasa latin *emovere* yang berarti luar dan *mevove* yang berarti bergerak menjauh. Namun dalam penggunaan kata sehari-hari emosi diartikan sebagai luapan perasaan manusia yang berkembang. Kata emosi merujuk pada keadaan perasaan seseorang yang menggambarkan situasi sedih, senang, kesal, bahagia dan perasaan-perasaan lain yang lebih dalam. Emosi juga dapat berupa reaksi terhadap seseorang atau kejadian yang dapat ditunjukkan ketika merasa senang mengenai sesuatu, marah kepada seseorang atau takut pada suatu kejadian.<sup>5</sup>

Secara fitrah manusia memiliki emosi, dilihat dari suasana emosi dapat terbagi dua yakni, emosi terkendali dan emosi tidak terkendali. Emosi yang terkendali yakni berdasarkan pada nilai kebaikan sedangkan emosi yang tidak terkendali yakni emosi yang dijalankan tidak sesuai dengan fitrahnya.<sup>6</sup> Emosi yang terkendali akan memobilisasi diri kita untuk menghadapi apa yang paling penting dalam kehidupan kita dan memberi kita berbagai jenis kesenangan yang berbeda. Sedangkan emosi yang tidak terkendali akan membawa kita pada suatu masalah.

Setelah mengetahui apa itu kecerdasan atau inteligensi dan apa itu emosi, selanjutnya akan dibahas tentang *Emotional Intelligence* (EQ) atau biasanya dikenal dengan kecerdasan emosional (EQ).

Kecerdasan emosi pertama kali dilontarkan oleh Pater Salovey dan John Mayer yang kemudian dipopulerkan oleh Danil Goleman.<sup>7</sup> Menurut Danil Goleman, Kecerdasan

---

<sup>5</sup> Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling: Konsep Teori dan Praktik* (Predena media, 2018), 208.

<sup>6</sup> Enjang Idrus, *Membongkar Psikologi Belajar Aplikatif*, (Cibubur: Guapedia Publisir, 2010), 66.

<sup>7</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 68.

emosional adalah kecerdasan yang terkait dengan yang kita temui sehari-hari. Kita berhubungan dan berinteraksi setiap hari dengan orang lain sehingga perlu memahami orang lain dan situasinya. Selain itu yang lebih penting dari kecerdasan emosional juga berhubungan dengan kemampuan kita untuk memahami dan mengelola emosi kita sendiri yang berupa ketakutan, kemarahan, agresi, dan kejangkelan.<sup>8</sup>

Ary Ginanjar mengatakan bahwa yang termasuk dalam kecerdasan emosional adalah seseorang yang memiliki pribadi yang tangguh, penuh inisiatif, mudah beradaptasi, daya kreatif yang tinggi, mental yang kuat terhadap setiap kegagalan, percaya diri dan penuh motivasi. Pendapatnya senada dengan Danil Goleman bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan yang dapat berupa kemampuan untuk memotivasi diri sendiri agar bisa tahan dalam menghadapi frustrasi, tidak larut dalam kesenangan yang berlebih-lebihan, mengatur suasana hati dan menjaganya agar terhindar dari beban stress yang dapat melumpuhkan berfikir, berempati dan berdo'a.

Orang yang memiliki kecerdasan emosional yang baik maka kehadirannya akan selalu diharapkan. Hal ini karena kecerdasan emosional yang baik membawa pada kematangan diri, sehingga ia mampu untuk mengatasi setiap permasalahan yang dihadapi, termasuk pada persoalan dan permasalahan diri orang lain.<sup>9</sup> Kecerdasan emosional mencakup berbagai kemampuan yang berbeda, tetapi saling melengkapi dengan kecerdasan akademik yaitu kemampuan-kemampuan murni yang diukur dengan IQ.

Jadi, kecerdasan emosional adalah kesanggupan untuk memahami dan mengerti situasi yang kita hadapi, untuk membaca emosi seseorang baim emosi diri sendiri maupun emosi orang lain serta untuk melakukan tindakan yang tepat. Oleh sebab itu, kemampuan untuk dapat mengenali kapan kita merasakan suatu emosi dan

---

<sup>8</sup> Andreas Hartono, *EQ Parenting : Cara Praktis Menjadi Orangtua Pelatih Emosi* ( Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 8.

<sup>9</sup> Dakir dan Sardimi, *Pendidikan Islam dan ESQ: Komparasi – Integratif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil* (Semarang: RaSAIL Media Group, 2011), 71

mengidentifikasi perasaan kita serta kepekaan terhadap hadirnya perasaan orang lain merupakan salah satu sisi dari kecerdasan emosional.

b. Ciri-ciri Kecerdasan Emsional

1) Kesadaran diri (Mengenali emosi)

Kesadaran diri yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengenali dan memahami hal yang sedang kita rasakan dan mengapa hal itu kita rasakan, serta mengetahui penyebab munculnya perasaan tersebut, serta pengaruh perilaku kita terhadap orang lain.<sup>10</sup> Kesadaran diri merupakan kata lain dari mengenali emosi dalam diri. Mengenali emosi diri berarti seseorang mengetahui apa yang dirasakan dan menggunakannya untuk mengarahkan dalam mengambil keputusan serta memiliki tolak ukur yang realitas atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.

Menurut Goleman, orang yang memiliki kecakapan kesadaran diri adalah:

- a) Mengetahui emosi yang sedang mereka dirasakan dan mengapa hal itu terjadi.
  - b) Menyadari berbagai keterkaitan antara perasaan mereka dan yang mereka pikirkan, perbuat, dan katakana.
  - c) Mengetahui bagaimana perasaan mereka mempengaruhi kinerja yang dilakukan
  - d) Menyadari apa yang dijadikan pedoman atau dasar dalam melakukan suatu tindakan..<sup>11</sup> Kesadaran diri dapat membantu mengelola diri sendiri dan hubungan antar personal serta menyadari emosi dan pikiran diri sendiri. Seseorang yang memiliki kesadaran diri tinggi maka akan semakin pandai dalam menangani perilaku negatif dalam dirinya begitupun sebaliknya.
- 2) Mengelola emosi
- Mengelola emosi diartikan sebagai pengendalian atas perasaan yang dimiliki. Pengendalian emosi bukan

---

<sup>10</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 77.

<sup>11</sup>Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 88

berarti meredam rasa tertekan atau menahan emosi, melainkan juga bisa berarti dengan sengaja menghayati suatu emosi dan mengendalikannya, termasuk emosi yang tidak menyenangkan.<sup>12</sup> Seseorang yang kurang dalam mengelola emosi, akan terus terus bertarung melawan perasaan murung dalam dirinya. Sementara seseorang yang mampu mengelola emosi dengan baik akan bangkit kembali dan menjadi pribadi yang lebih baik..<sup>13</sup>

Jadi, mengelola emosi menjadikan seseorang dapat menangani emosinya dengan baik sehingga berdampak positif, peka terhadap kata hati serta sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu gagasan yang dituju maupun pulih kembali dari tekanan emosi.

3) Memotivasi diri

Memotivasi diri berarti menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun manusia untuk mencapai tujuan, membantu mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif serta bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi. Menurut Goleman, motivasi dan emosi pada dasarnya memiliki kesamaan yaitu sama-sama menggerakkan. Motivasi dapat menggerakkan manusia dalam mencapai sasaran, emosi menjadi bahan bakar untuk motivasi, dan motivasi pada gilirannya menggerakkan persepsi dan membentuk tindakan-tindakan.<sup>14</sup>

4) Empati

Empati atau menggali perasaan orang lain yaitu kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain serta ikut berperan dalam area kehidupan. Orang yang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 172.

<sup>13</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 74.

<sup>14</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 171.

<sup>15</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 74-75.

Menurut Goleman, orang yang memiliki kecakapan dalam memahami orang lain adalah orang yang memiliki keterampilan sebagai berikut:

- a) Memperhatikan isyarat-isyarat emosi dan mendengarkannya dengan baik.
  - b) Menunjukkan kepekaan dan pemahaman terhadap perspektif orang lain
  - c) Membantu berdasarkan pemahaman terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain.
- 5) Membina hubungan
- Membina hubungan yaitu seseorang yang mampu mengendalikan dan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, berinteraksi dengan lancar, memahami dan bertindak bijaksana dalam hubungan antar manusia.<sup>16</sup> Membina hubungan bisa dikatakan sebagai seni mempengaruhi orang lain. seni ini merupakan keterampilan dalam mengelola orang lain.
- c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional
- Menurut Goleman, kecerdasan emosional dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor otak, faktor keluarga, dan faktor lingkungan sekolah.<sup>17</sup>
- 1) Faktor otak
- Menurut La Doud, arsitektur otak memberi tempat istimewa bagi *amigdala* sebagai penjaga emosi, penjaga yang mampu membajak otak. *Amigdala* merupakan suatu spesialis masalah-masalah emosional. Apabila *amigdala* dipisahkan dari bagian-bagian otak lainnya, maka akan menghasilkan ketidakmampuan yang sangat mencolok dalam menangkap makna emosi awal suatu peristiwa, tanpa *amigdala* tampaknya ia kehilangan semua pemahaman tentang perasaan, juga setiap kemampuan merasakan perasaan.
- 2) Faktor lingkungan keluarga
- Salah satu faktor dalam perkembangan kecerdasan anak adalah orang tua. Menurut Goleman, sekolah pertama bagi anak dalam mempelajari emosi adalah

---

<sup>16</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 172.

<sup>17</sup> Mualifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, (Jogyakarta: DIVA Press, 2009), 125

lingkungan keluarga, terutama orang tua. Kesalahan dalam mengenalkan bentuk emosi kepada anak akan berakibat fatal dalam perkembangan anak. Namun jika pengenalan bentuk emosi dilakukan dengan baik maka akan menghasilkan perkembangan anak yang baik pula.

3) Faktor lingkungan sekolah

Setelah faktor otak dan keluarga, faktor yang terpenting selanjutnya adalah faktor sekolah. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru menjadi pemegang peran penting dalam mengembangkan potensi dari setiap siswa. Dalam mengembangkannya, guru dapat menggunakan berbagai teknik, gaya kepemimpinan dan berbagai metode mengajar yang kreatif. Dengan berbagai usaha diatas maka akan membantu mengembangkan kecerdasan emosional siswa dengan maksimal.

Selain itu, lingkungan sekolah mengajarkan anak untuk mengembangkan intelektual dan sosialisasi dengan teman sebaya sehingga anak bisa berekspresi dan berkreasi dengan kemampuan yang dimiliki.

4) Faktor lingkungan dan dukungan sosial

Faktor lingkungan dan dukungan sosial memberikan pengaruh yang besar yang bisa mempengaruhi kecerdasan emosi anak. Berbagai dukungan psikis dan psikologis dapat didapatkan di lingkungan sosial diantaranya perhatian, nasihat, pujian dan penerimaan masyarakat. Selain itu, sebagai poin penting disini dukungan sosial dapat membantu dalam perkembangan kecerdasan emosional anak, dimana seorang anak mampu mengeluarkan berbagai perasaan dan mengekspresikannya kepada masyarakat.

## 2. Kecerdasan Spiritual

### a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Sejak lahir, manusia sudah memiliki nilai-nilai kecerdasan spiritual yang kemudian semakin terasa saat menginjak dewasa. Nilai spiritual ini dapat berupa rasa kasih sayang, kejujuran dan kreativitas. Kecerdasan spiritual menjadi poin penting dalam kehidupan manusia dimana kecerdasan spiritual menjadi pondasi yang utama agar merupakan salah satu bentuk kecerdasan yang akan

menjadi pondasi utama agar kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) menjadi lebih aktif.<sup>18</sup>

Kata Spiritualitas berasal dari bahasa Inggris yaitu “*spirituality*”, kata dasarnya “*spirit*” yang berarti: “roh, jiwa, semangat”. Kata “*spirit*” berasal dari bahasa latin “*spiritus*” yang berarti “luas dan dalam (*breath*), keteguhan hati atau keyakinan (*courage*), energy atau semangat (*vigor*), dan kehidupan.<sup>19</sup> Dalam konteks yang lebih luas, kecerdasan spiritual dapat memberi makna hidup dan tujuan yang jelas bagi setiap individu dan membuka jalan untuk menciptakan berbagai kemungkinan baru yang akan ditemukan suatu saat..<sup>20</sup>

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai; yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain.<sup>21</sup>

Kecerdasan spiritual juga diartikan sebagai kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku, tindakan dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia seutuhnya, manusia yang cenderung pada kebenaran (hanif) dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik), serta berprinsip hanya kepada Allah. Kecerdasan spiritual sangat membantu dan membangkitkan ethos kerja (selera kerja). Ethos kerja yang tinggi membantu dalam menyelesaikan kerja dengan baik.<sup>22</sup>

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, kecerdasan spiritual merupakan suatu kecerdasan

---

<sup>18</sup> Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi: Aplikasi Strateg & Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah di Masa Kini* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006), 41.

<sup>19</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 264.

<sup>20</sup> Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi: Aplikasi Strateg & Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah di Masa Kini* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006), 41.

<sup>21</sup> Danah Zohar dan Ian Marsal, *SQ: Kecerdasan Spiritual* (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), 4.

<sup>22</sup> Dakir dan Sardimi, *Pendidikan Islam dan ESQ: Komparasi – Integratif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil* (Semarang: RaSAIL Media Group, 2011), 74

yang menjadi dasar bagi seseorang untuk menumbuhkan harga diri dan nilai-nilai moral bahkan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk lebih bersikap manusiawi, dan kemampuan untuk memberikan makna pada ibadahnya sehingga dapat diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari.

Kecerdasan spiritual digunakan oleh seseorang dalam mengembangkan dirinya agar menjadi manusia yang lebih utuh karena setiap individu memiliki potensi tersebut. Karakter seseorang dapat terbentuk dengan gabungan dari beberapa pengalaman dan visi antara apa yang kita lakukan terhadap berbagai hal yang besar dan lebih baik yang mungkin dilakukan. Pada tingkatan ego murni seseorang adalah egois, ambisius terhadap materi, serba-aku dan sebagainya. Akan tetapi, seseorang memiliki gambaran-gambaran transpersonal terhadap kebaikan, keindahan, kesempurnaan, kedermawanan, pengorbanan dan lain-lain. Sehingga kecerdasan spiritual dapat digunakan untuk berhadapan dengan masalah baik dan jahat, hidup dan mati, dan unsur-unsur sejati dari penderitaan dan keputusan seseorang.

Seseorang tidak akan memiliki perasaan mudah putus asa atas apa yang dilakukan apabila memiliki kecerdasan spiritual yang baik. Karena memiliki pedoman terhadap prinsip kepada Allah dan arena Allah sehingga tidak akan berharap kepada manusia atas segala pengukuran dari sesuatu.

b. Ciri-ciri kecerdasan spiritual

Berdasarkan studi Danah Zohar, kecerdasan spiritual memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Kemampuan memiliki sikap fleksibilitas  
Mampunya seseorang secara aktif dalam melakukan penyesuaian dirinya terhadap lingkungan dimana ia bertempat tinggal dengan memiliki pertimbangan dalam segala hal yang diperbuat.
- 2) Tingkat rasa sadar yang tinggi  
Mampunya seseorang dalam mendorong diri untuk mengintrospeksi diri terkait apa yang sudah terjadi atau yang akan terjadi sehingga menjadikan peristiwa itu bernilai.

- 3) Kemampuan ketika dihadapkan serta pemanfaatan derita  
Mampunya seseorang ketika dihadapkan suatu permasalahan permasalahan dan melakukan pengambilan hal yang dapat dipelajari sesudah dialami agar memberikan perubahan pada diri yang semakin baik pada masa yang akan datang.
- 4) Kualitas kehidupan yang diberikan keilhman melalui visi serta berbagai nilai  
Kualitas kehidupan seseorang yang didasarkan pada hal-hal yang dituju dalam kehidupan dengan kepastian serta pegangan teguh dengan berbagai nilai yang memiliki kemampuan memberikan bantuan terhadap diri pada pencapaian hal-hal yang diharapkan ataupun keinginan. Sebagai contoh kemampuan dalam melakukan suatu hal bersesuaian pada tujuan ataupun hal yang diinginkan agar dapat tercapai dengan baik.
- 5) Enggan dalam penyebab rugi yang tidak diperlukan  
Orang-orang yang mempunyai cerdas secara spiritual yang tinggi mempunyai pola pemikiran jika rugi yang disebabkan pada individu lainnya, tanpa secara langsung dapat memberikan kerugian pada dirinya pribadi, hingga seseorang ini senantiasa berpikir pada pilihan-pilihan yang dilalui supaya tidak memberikan kerugian terhadap orang-orang di sekitar. Sebagai contoh ialah berhati-hati ketika melakukan pengambilan keputusan.
- 6) Cenderung dalam memandang kaitan dari banyak hal  
Seseorang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi dapat melakukan pencarian keterkaitan bersumber pada sebuah permasalahan terhadap permasalahan-permasalahan lainnya, hingga dapat memberi berbagai pengetahuan yang baru untuk dimanfaatkan dalam penyelesaian permasalahan yang bisa saja dihadapi pada waktu mendatang. Sebagai contoh ialah ketika mengambil langkah dilakukan pertimbangan lebih dulu pada keterkaitan berbagai masalah terhadap masalah-masalah lainnya yang mengikutinya.

- 7) Cenderung secara terang-terangan dalam mengajukan pertanyaan “Mengapa?” ataupun “Bagaimana jika?” dalam pencarian berbagai jawaban sebagai hal yang dasar.

Seseorang yang mempunyai tingkat cerdas yang tinggi dapat memberi waktu bagi diri agar melakukan perenungan tentang pertanyaan “mengapa suatu peristiwa harus terjadi?, serta bagaimana jika peristiwa itu tidak terjadi?” seolah-olah sekadar mendapatkan pengetahuan tentang keagungan Allah dan membuat diri mendekat kepada Allah. Contoh ialah pencarian berbagai alasan melalui berbagai peristiwa yang dialami hingga bisa dimanfaatkan agar mengantisipasi pada masa yang akan datang.

c. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

Zohar serta Marshall mengemukakan terdapat dua jenis faktor yang memberikan pengaruh terhadap tingkat cerdas secara spiritual di antaranya ialah:<sup>23</sup>

1) Sel saraf otak

Otak menjembatani hidup secara batiniah serta lahiriyah dengan kemampuan menjalani dikarenakan memiliki sifat kompleksitas, adaptif, serta kemampuan melakukan pengorganisasian secara pribadi. Sehingga otak mampu bekerja menyeimbangkan berbagai aktivitas yang akan dilakukan.

2) Titik Tuhan

Otak memiliki bagian dalam bernama lobus temporalis yang mengalami peningkatan saat pengalaman religius ataupun spiritualitas sedang dilangsungkan. Hal itu disebut menjadi titik Tuhan gold spot. Hal ini bermain pada peranan secara biologis dalam penentuan terhadap pengalaman spiritualitas. Akan tetapi, titik ini sebagai persyaratan yang mutlak pada kecerdasan spiritualitas. Diperlukan berbagai pengintegrasian secara menyeluruh pada bagian otak dengan keseluruhan aspek hidup manusia. Apakah bisa diambil kesimpulan jika berbagai faktor tersebut diberikan pengaruh oleh kecerdasan ialah sejumlah nilai yang hadir melalui pribadi tersebut serta pendorongan berbagai upaya

---

<sup>23</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, “*SQ: Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007)”, 35

serta kebenaran mengenai berbagai faktor yang memberikan pengaruh cerdas secara spiritual dengan sel saraf serta titik Tuhan.

### 3. Motivasi Belajar

#### a. Pengertian Motivasi

Menurut Mc. Donald, motivasi merupakan perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang dapat dilihat dengan timbulnya berbagai perasaan dan reaksi yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan.. Dalam proses pembelajaran, siswa memerlukan motivasi yang berguna sebagai dorongan untuk melakukan aktivitas belajar yang efektif.<sup>24</sup>

Istilah motivasi tidak akan terlepas dari kata motif, dimana motif merupakan suatu daya yang digunakan sebagai penggerak. Sehingga motivasi merupakan dorongan dari diri individu dalam melakukan usaha untuk mencapai perubahan tingkah laku yang lebih baik.<sup>25</sup> Motivasi menjadi kekuatan yang mendorong manusia untuk melakukan sesuatu dalam mencapai tujuan, kekuatan ini di rangsang oleh adanya berbagai macam kebutuhan seperti keinginan yang hendak dipenuhi, tingkah laku, tujuan dan umpan balik.<sup>26</sup>

Jadi, motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu.

Motivasi dan belajar memiliki keterkaitan yang saling mempengaruhi satu sama lain. Siswa akan rajin belajar jika ia mempunyai motivasi untuk belajar. Dimana belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain

---

<sup>24</sup> Haryu Islamuddin, Psikologi Pendidikan (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 265.

<sup>25</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 3.

<sup>26</sup> Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 150.

sebagainya.<sup>27</sup> Menurut Grod dan Bopi, belajar adalah suatu proses atau interaksi yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh sesuatu yang baru yang dapat mementuk perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman belajar. Perubahan tingkah laku tersebut dapat ditunjukkan dalam penguasaan siswa pada tanggapan atau respon dan terhadap lingkungannya yang berupa keterampilan, pengetahuan, sikap atau kemampuan, pemahaman, emosi, budi pekerti, serta hubungan social.<sup>28</sup>

Dalam kegiatan belajar, motivasi dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar serta memberikan arahan pada kegiatan belajar sehingga dapat mencapai tujuan yang dikehendaki. Atau dengan kata lain, motivasi belajar adalah daya penggerak dari dalam diri individu untuk melakukan kegiatan belajar untuk menambah keterampilan dan pengetahuan. Tumbuhnya motivasi terjadi karena ada individu memiliki keinginan untuk bisa mengetahui dan memahami sesuatu serta mengarahkan minat belajar siswa sehingga sungguh-sungguh untuk belajar dan termotivasi untuk mencapai prestasi.<sup>29</sup>

Menurut Hamzah B. Uno, ciri-ciri motivasi belajar yaitu:<sup>30</sup>

- 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- 3) Adanya harapan atau cita-cita masa depan
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.

---

<sup>27</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Depok: Rajawali Press, 2018), 20.

<sup>28</sup> Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 101.

<sup>29</sup> Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 239.

<sup>30</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 23.

Siswa yang memiliki ciri-ciri tersebut, maka dapat dikatakan siswa tersebut memiliki motivasi yang kuat dalam belajarnya. Dalam hal ini berbagai inovasi dari guru sangat mampu dalam membantu menarik minat dan motivasi siswa dalam belajar.

Jadi, motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual yang memiliki peran dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

b. Macam-macam motivasi

1) Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang fungsinya tidak memerlukan rangsangan dari luar, karena dari individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Jika dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya, maka yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan belajar itu sendiri. Sebagai contoh seorang siswa melakukan belajar karena betul-betul ingin mendapat pengetahuan, nilai atau keterampilan agar dapat merubah tingkah lakunya secara konstruktif, tidak karena tujuan lainnya.<sup>31</sup>

Tujuan motivasi belajar tidak dapat dipisahkan dengan situasi belajar karena bertemu dengan kebutuhan dan tujuan peserta didik dalam menguasai nilai-nilai yang terkandung dalam suatu pelajaran. Anak yang memiliki motivasi intrinsik cenderung terdidik, yang berpengetahuan, yang mempunyai keahlian dalam bidang tertentu. Individu harus belajar agar mencapai suatu tujuan. Tanpa belajar tidak akan bisa mendapat tujuan. Tujuan bisa diartikan sebagai kebutuhan dimana hal itu yang menghasilkan dorongan yang dapat menggerakkan sehingga kebutuhan yang berisikan keharusan untuk mejadi seseorang yang terdidik dan memiliki pengetahuan.

Jadi, seseorang yang memiliki motivasi intrinsik akan selalu merasa maju dalam belajar yang dihasilkan

---

<sup>31</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Depok: Rajawali Press, 2018), 90.

dari dorongan dalam dirinya. Selain itu dapat dilatarbelakangi oleh suatu pemikiran positif bahwa apa yang dipelajarinya akan sangat bermanfaat dalam kehidupan dimasa mendatang.

2) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah serangkaian dari beberapa motif yang aktif dan berfungsi karena adanya rangsangan dari luar. Motivasi ekstrinsik bukan berarti motivasi yang tidak diperlukan atau tidak baik dalam pendidikan. Dalam kegiatan belajar mengajar, motivasi ekstrinsik tetap menjadi penting, seseorang memiliki kebutuhan yang sangat dinamis, sering berubah dan adapun kemungkinan beberapa komponen dalam pembelajaran kurang menarik bagi siswa sehingga dibutuhkan motivasi ekstrinsik.<sup>32</sup>

Motivasi ekstrinsik diperlukan agar anak didik termotivasi untuk belajar. Guru yang berhasil mengajar adalah guru yang pandai membangkitkan minat anak didik dalam belajar dengan memanfaatkan motivasi ekstrinsik dalam berbagai bentuknya, yang akan diuraikan pada pembahasan selanjutnya. Kesalahan penggunaan bentuk-bentuk motivasi ekstrinsik akan merugikan anak didik. Akibatnya motivasi ekstrinsik bukan berfungsi sebagai pendorong, tetapi mendidik anak didik menjadi malas belajar.<sup>33</sup>

Jadi, guru harus bisa dan pandai memeperginaakan motivasi ekstrinsik ini dnegan akurat dan benar dlama rangka menunjang proses intrinsik edukatif di kelas. Motivasi ekstrinsik sering digunakan karena bahan pelajaran kurang menarik perhatian anak didik atau karena sikap tertentu guru atau orang tua.

d. Peran Motivasi dalam menacapi keberhasilan belajar

Belajar dilakukan dengan niat yang benar, dilaksanakan dengan baik agar mencapai hasil yang gemilang disitulah harapan yang diinginkan oleh semua anak sekolah. Untuk mencapai hal tersebut, maka ada tiga bagian penting yakni, pertama niat yang baik yang berarti

---

<sup>32</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Depok: Rajawali Press, 2018), 91.

<sup>33</sup> Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 269.

belajar dengan sepenuh hati, bukan karena dipaksa. Kedua, belajar dilaksanakan dengan baik, artinya melakukan kegiatan belajar dengan usaha-usaha yang dapat dilakukan oleh semua orang, serta tidak merugikan orang lain. ketiga, mencapai hasil yang gemilang, bahwa dengan belajar akan memperoleh hasil. Hasil yang diperoleh benar-benar adalah disebabkan kegiatan belajar bukan karena yang lain.<sup>34</sup>

Motivasi menjadi salah satu unsur dalam mencapai prestasi belajar yang optimal selain kondisi kesehatan secara umum, inteligensi, dan bakat minat. Seorang anak didik bukan tidak bisa mengerjakan sesuatu, tetapi ketidakbiasaan itu disebabkan oleh kemauan yang kurang terhadap pekerjaan itu. Motivasi yang kurang akan menyebabkan dorongan dan kemauan yang tidak kuat, sehingga hasil kerjanya tidak sesuai dengan harapan.

Dengan demikian, motivasi memiliki peran strategis dalam belajar, baik pada saat akan memulai belajar, saat sedang belajar, maupun saat berakhirnya belajar.

Adapun peranan motivasi dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Peran Motivasi dalam Menentukan Penguatan Belajar  
 Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang perlu dilaluinya.<sup>35</sup>  
 Motivasi dapat menentukan hal-hal apa dilingkungan anak yang dapat memperkuat perbuatan belajar. Untuk seorang guru perlu memahami itu, agar ia dapat membawa siswanya dalam memilih faktor-faktor yang ada dalam lingkungan siswa sebagai bahan penguat belajar. Hal itu tidak cukup dengan memberitahukan sumber-sumber yang harus dipelajari, melainkan yang lebih penting adalah memberikan penjelasan keterkaitan isi pelajaran dengan perangkat yang berada paling dekat dengan siswa dilingkungannya.

---

<sup>34</sup> Kompri, *Motivasi Pembelajaran: Perspektif Guru dan Siswa* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 236.

<sup>35</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 28.

- 2) Peran motivasi memperjelas tujuan pembelajaran.  
Peran motivasi dalam memperjelas tujuan pembelajaran erat berkaitan dengan makna belajar. Anak akan tertarik untuk mempelajari sesuatu apabila yang dipelajari itu setidaknya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya oleh anak. Motivasi berpacu dengan suatu tujuan, tanpa ada tujuan, maka tidak akan ada motivasi seseorang.  
Oleh sebab itu, motivasi sangat berperan penting dalam mencapai hasil pembelajaran siswa menjadi optimal. Dengan demikian motivasi dapat mengarahkan siswa terhadap apa yang harus dikerjakan sesuai dengan tujuan tersebut.<sup>36</sup>
- 3) Peran motivasi menentukan ketekunan dalam pembelajaran. Seorang siswa yang telah termotivasi untuk belajar, tentu dia akan berusaha seoptimal mungkin untuk belajar dengan tekun, dengan harapan mendapat hasil yang baik. Dalam hal itu, dapat dikatakan bahwa motivasi untuk belajar menyebabkan seseorang tekun belajar. Sebaliknya apabila seseorang yang kurang atau tidak memiliki motivasi untuk belajar, maka dia tidak akan tahan lama untuk belajar. Dia mudah tergoda untuk melakukan aktivitas lain dan bukan belajar. Itu artinya, motivasi sangat berpengaruh terhadap ketahanan dan ketekunan belajar.

#### 4. Pelajaran Fiqih

##### a. Pengertian Pelajaran Fiqih

Kata fikih dalam bahasa Arab berasal dari kata *fiqhan - yafqahu - faqiha*, artinya paham atau tahu betul tentang sesuatu. Sedangkan ilmu fikih menurut istilah berarti ilmu yang menerangkan tentang hukum-hukum syara' yang berkenaan dengan amal perbuatan manusia yang diperoleh dalil-dalil tafsil (jelas dan terperinci). Orang yang mendalam fikih disebut dengan fakih, jamaknya adalah fuqaha. Ilmu fikih menurut istilah syara': ialah ilmu tentang hukum-hukum syariat praktis yang diperoleh dari dalil-dalilnya yang terperinci atau ia adalah kumpulan

---

<sup>36</sup> Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 262.

hukum-hukum syari'at praktis yang diperoleh dari dalil-dalil yang terperinci.<sup>37</sup>

Fiqh juga diartikan sebagai hukum-hukum syara yang amaliah (mengetahui pembuatan, perilaku) dengan melalui dalil-dalinya yang terperinci. Fiqh ialah ilmu yang dihasilkan oleh pikiran serta ijtihad (penelitian) dan memerlukan wawasan serta perenungan. Sedangkan pengertian lain tentang fiqh adalah merupakan salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).<sup>38</sup>

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa Fiqh merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang hukum-hukum syara' yang bersumber dari Al-Qur'an, As-Sunnah dan dari dalil-dalil terpenci.

b. Tujuan Pelajaran Fiqh

Mata pelajaran Fiqh di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari fikih yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Tsanawiyah/SMP. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam serta memperkaya kajian fikih baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah, yang dilandasi oleh prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah usul fikih serta menggali tujuan dan hikmahnya, sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan untuk hidup bermasyarakat. Secara substansial, mata pelajaran Fiqh memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.

Mata pelajaran Fiqh di Madrasah Aliyah bertujuan untuk:

- 1) Mengetahui dan memahami prinsip-prinsip, kaidah-kaidah dan tatacara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah

---

<sup>37</sup> Zainal Abidin Ahmad, *Ushul Fiqih*, ( Jakarta: PT Bulan Bintang, 1987), 11.

<sup>38</sup> A. Djazuli, *Ilmu Fiqih Penggalan, Perkembangan dan Penerapan Hukum Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 27.

untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.

- 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.<sup>39</sup>
- c. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fiqih di MA Kelas XI
- Adapun ruang pada mata pelajaran fikih Madrasah Aliyah meliputi: kajian tentang prinsip-prinsip ibadah dan syari'at dalam Islam; hukum Islam dan perundang-undangan tentang zakat dan haji serta hikmah dan cara pengelolaannya; hikmah qurban dan aqiqah; ketentuan hukum Islam tentang pengurusan jenazah; hukum Islam tentang kepemilikan; konsep perekonomian dalam Islam dan hikmahnya; hukum Islam tentang wakala dan suhu beserta hikmahnya; hukum Islam tentang daman dan fakalah beserta hikmahnya; riba, bank dan asuransi; ketentuan Islam tentang jinayah, Hudud dan hikmahnya; ketentuan islam tentang peradilan dan hikmahnya; hukum islam tentang keluarga, waris; hukum Islam tentang siyasah syar'iyah; sumber hukum Islam dan hukum taklifi; kaidah-kaidah ushul fikh dan penerapannya.<sup>40</sup>
- d. Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Motivasi Belajar Siswa

Perkembangan kecerdasan anak sangat dipengaruhi oleh berbagai rangsangan-rangsangan mental yang kaya sejak usia dini. Di samping guru, orang tua pun memegang peranan penting bagi usaha pengembangan potensi tersebut secara optimal. Dalam hal ini tentu dibutuhkan suatu kesungguhan dan para orang tua untuk secara tekun dan rendah hati melakukan hal yang terbaik bagi putra-putrinya. Goleman menjelaskan bahwa salah satu ciri kecerdasan emosional adalah mampu memotivasi diri

---

<sup>39</sup> Lampiran SK Dirjen Pendidikan Islam “2676 Tahun 2013, Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah”, 64-64, (12 Februari, 2019).

<sup>40</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia “2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah”, (12 Februari 2019).

sendiri. Dalam hal ini, emosi pada dasarnya merupakan suatu dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi suatu masalah yang telah ditanamkan secara berangsur-angsur.

Emosi menjadi suatu kecenderungan yang mutlak dalam diri seseorang dalam bertindak. Sehingga seseorang akan mampu mengendalikan dan memotivasi dirinya dengan hal positif apabila memiliki kecerdasan emosional yang baik. Selain itu, Zohar dan Marshall menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual merupakan landasan yang efektif dalam memfungsikan IQ dan EQ dimana keduanya tidak dapat terpisahkan satu sama lain.

Dari uraian di atas dapat dirumuskan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang baik berarti ia akan mampu memotivasi dirinya sendiri agar bertindak secara tepat dengan suasana hati yang baik serta mampu memanfaatkan perasaan-perasaannya untuk menuntun tingkah laku dalam bertindak.

## B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Bahriah Nur Musliman dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 1 Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018”. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar Kelas XI pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 1 Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil  $t_{hitung}$  sebesar 11,782 dan  $t_{tabel}$  2,80 sehingga  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar Kelas XI pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 1 Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018. Adapun kaitannya dengan penelitian ini adalah memiliki persamaan yaitu pada salah satu variabel independennya membahas kecerdasan emosional dan pada variabel dependen membahas motivasi belajar siswa. Selain itu, terdapat perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu penelitian tersebut fokus pada mata pelajaran akidah akhlak,

sedangkan fokus penelitian yang penulis lakukan yaitu pada mata pelajaran fiqih.<sup>41</sup>

2. Penelitian yang dilakukan oleh Sangidatur Rofiqoh dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa kelas X di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek”.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa kelas X di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek”. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil  $f_{hitung}$  sebesar 6,074 dan  $f_{tabel}$  3,18 sehingga  $f_{hitung} > f_{tabel}$  yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran pendidikan agama islam siswa kelas X di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek.

Adapun kaitannya dengan penelitian ini yaitu terdapat persamaan dengan kedua variabel independennya yaitu membahas kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Selain itu terdapat perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu pada variabel dependen peneliti tersebut membahas hasil belajar sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan variabel dependen motivasi belajar siswa. Perbedaan lainnya yaitu penelitian tersebut fokus pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sedangkan dalam penelitian ini penulis mengambil fokus pada mata pelajaran fiqih.<sup>42</sup>

3. Penelitian yang dilakukan oleh Moh Zulkifli dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah di Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur”.

---

<sup>41</sup> Bahriah Nur Musliman, “Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 1 Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018” (Skripsi, IAIN Tulungagung 2018).

<sup>42</sup> Sangidatur Rofiqoh dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa kelas X di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek” (IAIN Tulungagung 2017)

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar pada mata pelajaran akidah akhlak siswa kelas XI Madrasah Aliyah di Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil persamaan regresi yaitu  $Y=18,009+3,017X_1+0,267X_2$  dengan koefisien determinasi dimana kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual saling memberikan kontribusi terhadap hasil belajar pada mata pelajaran akidah akhlak sebesar 79,8%. Adapun terdapat persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu pada kedua variabel independennya membahas kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Selain itu, terdapat perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu pada variabel dependen penelitian tersebut membahas hasil belajar siswa, sedangkan penulis membahas motivasi belajar siswa. Perbedaan lainnya yaitu penelitian tersebut mengambil fokus pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sedangkan penulis mengambil fokus pada mata pelajaran fiqh.<sup>43</sup>

### C. Kerangka Berpikir

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar adalah kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Kecerdasan emosional membantu siswa untuk mengenali emosinya sendiri dapat mengetahui apa yang dirasakan dan menggunakannya untuk memberi arahan yang tepat dalam keputusan diri sendiri. Siswa dengan kecerdasan emosi yang tinggi akan mampu mengendalikan emosinya dengan baik sehingga kinerja otak dapat berfungsi lebih baik, selain itu siswa dapat lebih memotivasi dirinya sendiri, serta siswa juga lebih mudah dalam menerima dan mencerna pembelajaran fiqh.

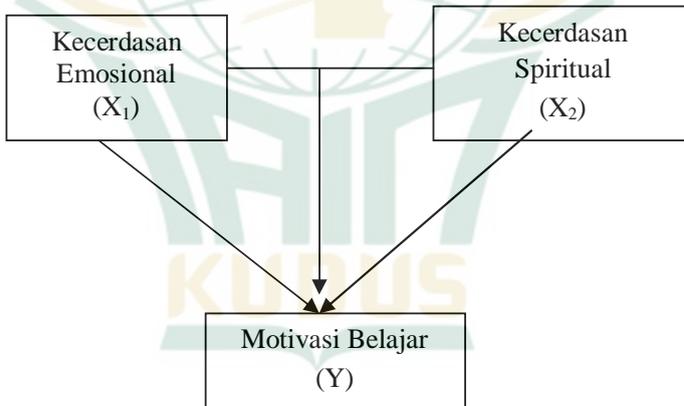
Motivasi merupakan salah satu indikator dalam kecerdasan emosional. Siswa akan mampu melakukan sesuatu dengan baik jika mendapat motivasi yang tinggi, sehingga siswa dapat konsentrasi dalam belajar dan akan mendapat hasil belajar yang baik.

---

<sup>43</sup> Moh Zulkifli dengan judul "Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah di Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur". (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015)

Begitupun juga dengan kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual juga memberi pengaruh dalam motivasi belajar. Siswa yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi tidak akan membuat kerugian pada dirinya sendiri, sehingga siswa akan berusaha keras untuk mencapai hasil belajar yang baik, karena hasil belajar yang kurang baik akan merugikan siswa sendiri. Siswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik tentu akan bisa menjalankan tujuan dari kehidupannya. Tujuan itu akan terarah sehingga siswa memiliki motivasi untuk belajar dan menjadikan hidupnya menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Setiap siswa tentu memiliki keinginan untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik dalam hal ini adalah hasil belajar mata pelajaran fiqh. Hasil belajar yang baik tidak akan mudah didapatkan begitu saja tanpa adanya motivasi dalam diri siswa untuk terus belajar. Untuk itu dalam mencapai tujuan atau keinginan tersebut setelah peneliti amati ternyata ada sebuah permasalahan yang perlu diperhatikan. Banyak faktor yang dianggap mempengaruhi motivasi belajar, dalam hal ini adalah kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa itu sendiri.



**Gambar 2.1**  
**Hubungan Antar Variabel**

Berdasarkan bagan yang telah peneliti gambarkan diatas, diartikan bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual memberi pengaruh terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqh. Khususnya motivasi intrinsik

dimana dalam hal ini yaitu motivasi yang berasal dari diri siswa itu sendiri atau bisa dikatakan motivasi yang tidak membutuhkan rangsangan dari luar. Kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual memegang peranan yang penting dalam terjadinya proses belajar siswa. Kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa yang baik akan membantu menciptakan suasana lingkungan belajar yang baik dalam dirinya, selain itu hubungan siswa dengan guru akan menjadi lebih dekat serta dapat mendorong siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar karena siswa merasa percaya diri dalam melakukan kegiatan dalam berbagai hal.

Sebaliknya, motivasi belajar juga dapat mempengaruhi kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan memungkinkan bahwa siswa tersebut juga memiliki kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang tinggi juga.

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan.<sup>44</sup> Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

- Ho : Tidak ada pengaruh yang positif antara kecerdasan emosional ( $X_1$ ) terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqh kelas XI MA Nahdlatul Muslimin Undaan Kudus
- Ha : Terdapat pengaruh yang positif antara kecerdasan emosional ( $X_1$ ) terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqh kelas XI MA Nahdlatul Muslimin Undaan Kudus
- Ho : Tidak ada pengaruh yang positif antara kecerdasan spiritual ( $X_2$ ) terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqh kelas XI MA Nahdlatul Muslimin Undaan Kudus
- Ha : Terdapat pengaruh yang positif antara kecerdasan spiritual ( $X_2$ ) terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqh kelas XI MA Nahdlatul Muslimin Undaan Kudus
- Ho : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional ( $X_1$ ) dan kecerdasan spiritual ( $X_2$ ) terhadap

---

<sup>44</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 96.

- motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqh kelas XI  
MA Nahdlatul Muslimin Undaan Kudus
- Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional ( $X_1$ ) dan kecerdasan spiritual ( $X_2$ ) terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqh kelas XI  
MA Nahdlatul Muslimin Undaan Kudus

